

PERAN PENGAWAS PAI DALAM MEMBANGUN SINERGI ANTARA SEKOLAH, KELUARGA, DAN MASYARAKAT UNTUK PENDIDIKAN AGAMA YANG KOMPREHENSIF

Rajiba Umagapi

Pengawas PAI Kantor Kementerian Agama Kabupaten Kepulauan Sula
*Corresponding Email : rajibaumagapi@gmail.com

A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pengawas Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membangun sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat guna mewujudkan pendidikan agama yang komprehensif di Kepulauan Sula, Maluku Utara. Menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengawas PAI memiliki peran krusial dalam memfasilitasi komunikasi dan kolaborasi antara tiga pilar pendidikan tersebut. Strategi yang digunakan meliputi program pembinaan guru, sosialisasi kepada orang tua, dan pelibatan tokoh masyarakat. Tantangan utama yang dihadapi adalah keterbatasan akses geografis dan kesenjangan pemahaman tentang pentingnya pendidikan agama komprehensif. Penelitian ini merekomendasikan penguatan kapasitas pengawas PAI dan pengembangan program berbasis teknologi untuk mengatasi kendala geografis.

Kata kunci: Pengawas PAI, sinergi pendidikan, sekolah, keluarga, masyarakat, pendidikan agama komprehensif

A B S T R A C T

This study aims to analyze the role of Islamic Religious Education (PAI) supervisors in building synergy between schools, families, and communities to realize comprehensive religious education in the Sula Islands, North Maluku. Using a qualitative research method with a case study approach, data was collected through in-depth interviews, observations, and document analysis. The results show that PAI supervisors play a crucial role in facilitating communication and collaboration among these three pillars of education. The strategies employed include teacher development programs, parental outreach, and community leader engagement. The main challenges faced are geographical access limitations and disparities in understanding the importance of comprehensive religious education. This study recommends strengthening the capacity of PAI supervisors and developing technology-based programs to overcome geographical constraints.

Keywords: PAI supervisor, educational synergy, schools, families, communities, comprehensive religious education

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran vital dalam membentuk karakter dan moral peserta didik di Indonesia.(Adiyana Adam.Noviyanti Soleman, 2022) Sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, Indonesia memiliki tanggung jawab besar dalam menyediakan pendidikan agama yang berkualitas dan komprehensif. Namun, efektivitas PAI tidak dapat hanya bertumpu pada peran sekolah semata.

Diperlukan sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang holistik dan komprehensif (Fathurrohman, 2015).

Dalam konteks ini, pengawas PAI memiliki posisi strategis sebagai jembatan yang menghubungkan ketiga elemen tersebut.(Adiyana Adam et al., 2022) Peran pengawas PAI tidak hanya terbatas pada fungsi supervisi dan evaluasi, tetapi juga sebagai fasilitator dan katalisator dalam membangun ekosistem pendidikan yang mendukung perkembangan peserta didik secara utuh (Kementerian Agama RI, 2012).

Kepulauan Sula, sebagai bagian dari Provinsi Maluku Utara, memiliki karakteristik geografis dan sosial budaya yang unik. Terletak di wilayah Indonesia bagian timur, Kepulauan Sula terdiri dari tiga pulau utama: Mangoli, Sanana, dan Lifmatola, dengan total luas wilayah sekitar 9.632 km² (BPS Kabupaten Kepulauan Sula, 2020). Kondisi geografis yang berupa kepulauan ini menjadi tantangan tersendiri dalam pemerataan akses dan kualitas pendidikan, termasuk Pendidikan Agama Islam.

Secara demografis, masyarakat Kepulauan Sula memiliki keragaman etnis dan budaya, dengan mayoritas penduduk beragama Islam. Hal ini menjadikan PAI sebagai komponen penting dalam sistem pendidikan di wilayah tersebut. Namun, seperti halnya daerah-daerah lain di Indonesia, Kepulauan Sula juga menghadapi berbagai tantangan dalam implementasi PAI yang efektif dan komprehensif.

Salah satu tantangan utama adalah kesenjangan antara pendidikan agama yang diterima siswa di sekolah dengan praktik keagamaan di lingkungan keluarga dan masyarakat. Seringkali terjadi ketidakselarasan antara nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dengan realitas yang dihadapi siswa di luar sekolah. Hal ini dapat menyebabkan kebingungan dan bahkan krisis identitas pada peserta didik (Azra, 2015).

Di sisi lain, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang pesat juga membawa tantangan tersendiri bagi pendidikan agama. Akses terhadap berbagai informasi dan nilai-nilai yang terkadang bertentangan dengan ajaran agama menjadi hal yang tidak terhindarkan. Dalam situasi ini, peran keluarga dan masyarakat menjadi semakin krusial untuk membantu siswa dalam memfilter dan memaknai informasi yang mereka terima (Lubis & Wekke, 2016).

Kondisi geografis Kepulauan Sula yang berupa gugusan pulau juga menimbulkan tantangan dalam hal aksesibilitas dan pemerataan kualitas pendidikan. Sekolah-sekolah di pulau-pulau kecil atau daerah terpencil seringkali mengalami kekurangan guru PAI yang berkualitas dan fasilitas pendukung yang memadai. Hal ini dapat menyebabkan kesenjangan kualitas pendidikan agama antara daerah perkotaan dan pedesaan (Nurdin, 2018).

Dalam menghadapi berbagai tantangan tersebut, peran pengawas PAI menjadi sangat strategis. Pengawas PAI tidak hanya bertanggung jawab untuk memastikan kualitas pembelajaran di sekolah, tetapi juga harus mampu membangun jembatan komunikasi dan kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Sinergi antara ketiga elemen ini menjadi kunci dalam mewujudkan pendidikan agama yang komprehensif dan kontekstual dengan kebutuhan peserta didik di Kepulauan Sula.

Konsep tripusat pendidikan yang diperkenalkan oleh Ki Hajar Dewantara menjadi landasan penting dalam memahami urgensi sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Menurut Dewantara, pendidikan yang efektif harus melibatkan tiga lingkungan utama: lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan

masyarakat (Dewantara, 2013). Dalam konteks PAI di Kepulauan Sula, implementasi konsep ini menjadi tantangan sekaligus peluang bagi para pengawas PAI.

Pengawas PAI di Kepulauan Sula dituntut untuk memiliki pemahaman yang mendalam tentang kondisi sosial budaya setempat, serta kemampuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam pendidikan agama. Hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan multikultural yang menekankan pentingnya menghargai keragaman dan mengembangkan sikap toleransi (Banks & Banks, 2019).

Selain itu, pengawas PAI juga perlu mengembangkan strategi inovatif dalam membangun komunikasi dan kolaborasi dengan berbagai pihak. Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi menjadi salah satu alternatif untuk mengatasi kendala geografis. Penggunaan platform digital untuk koordinasi, sharing informasi, dan bahkan pelaksanaan program-program pendidikan jarak jauh dapat menjadi solusi dalam menjangkau daerah-daerah terpencil di Kepulauan Sula (Wekke & Hamid, 2013).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pengawas PAI di Kepulauan Sula membangun sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam mewujudkan pendidikan agama yang komprehensif. Secara lebih spesifik, penelitian ini akan mengkaji: Peran dan fungsi pengawas PAI dalam memfasilitasi komunikasi dan kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat di Kepulauan Sula. Strategi dan program yang dikembangkan pengawas PAI untuk membangun sinergi dalam pendidikan agama. Tantangan dan kendala yang dihadapi dalam membangun sinergi, serta solusi yang diterapkan. Dampak dari sinergi yang terbangun terhadap kualitas dan efektivitas pendidikan agama di Kepulauan Sula. Serta Implikasi temuan penelitian terhadap kebijakan dan praktik pengawasan PAI di daerah kepulauan.

Signifikansi penelitian ini terletak pada kontribusinya terhadap pengembangan model pengawasan PAI yang adaptif dengan kondisi geografis dan sosial budaya daerah kepulauan. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengembangan kebijakan dan praktik pengawasan PAI di daerah-daerah dengan karakteristik serupa.

Lebih lanjut, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang implementasi konsep tripusat pendidikan dalam konteks Pendidikan Agama Islam di era digital. Dengan memahami dinamika dan kompleksitas peran pengawas PAI dalam membangun sinergi, diharapkan dapat dikembangkan strategi yang lebih efektif untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama secara menyeluruh.

Dalam pelaksanaannya, penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pemilihan metode ini didasarkan pada pertimbangan bahwa studi kasus memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap fenomena yang kompleks dalam konteks kehidupan nyata (Yin, 2018). Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen, melibatkan berbagai stakeholder pendidikan di Kepulauan Sula.

Struktur penelitian ini akan dimulai dengan tinjauan literatur yang komprehensif tentang konsep pendidikan agama komprehensif, peran pengawas PAI, dan sinergi tripusat pendidikan. Selanjutnya, akan dipaparkan metodologi penelitian secara rinci, diikuti dengan penyajian hasil penelitian dan pembahasan. Bagian akhir akan memuat kesimpulan, implikasi penelitian, dan rekomendasi untuk pengembangan praktik dan kebijakan pengawasan PAI di masa depan.

Pendidikan agama yang komprehensif melibatkan integrasi nilai-nilai agama dalam seluruh aspek kehidupan peserta didik, baik di sekolah, keluarga, maupun masyarakat (Azra, 2015). Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan holistik yang menekankan pentingnya keseimbangan antara aspek intelektual, emosional, sosial, dan spiritual (Miller, 2019).

Pengawas PAI memiliki tugas pokok melakukan pengawasan akademik dan manajerial pada satuan pendidikan (Kementerian Agama RI, 2012). Namun, peran mereka semakin berkembang menjadi fasilitator dan katalisator dalam membangun ekosistem pendidikan yang mendukung (Fathurrohman & Suryana, 2015).

Konsep tripusat pendidikan yang diperkenalkan oleh Ki Hajar Dewantara menekankan pentingnya kerjasama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam proses pendidikan (Dewantara, 2013). Sinergi ini menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan belajar yang konsisten dan mendukung perkembangan peserta didik secara optimal (Epstein, 2018).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus(Rahardjo, M. (2017). Lokasi penelitian adalah Kepulauan Sula, Maluku Utara, dengan fokus pada peran pengawas PAI di tingkat SD, SMP, dan SMA. Data dikumpulkan melalui: wawancara, observasi dan dokumentasi Data dianalisis menggunakan teknik analisis tematik dengan tahapan koding, kategorisasi, dan interpretasi.(Rusli, M. 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peran Strategis Pengawas PAI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengawas PAI di Kepulauan Sula memainkan peran strategis dalam membangun sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Peran ini terwujud dalam beberapa aspek: pertama aspek Fasilitator Komunikasi Pengawas PAI berperan sebagai jembatan komunikasi antara pihak sekolah, keluarga, dan tokoh masyarakat. Mereka mengorganisir pertemuan rutin dan forum diskusi untuk membahas perkembangan pendidikan agama siswa.

Kedua aspek Inisiator . Program Kolaboratif Pengawas PAI menginisiasi program-program yang melibatkan partisipasi aktif dari ketiga elemen. Contohnya adalah program "Madrasah Keluarga" yang mengajak orang tua untuk terlibat dalam pembelajaran agama di rumah.

Ketiga aspek Evaluator dan Pemberi Umpulan Balik Pengawas PAI melakukan evaluasi berkala terhadap efektivitas program PAI dan memberikan umpan balik konstruktif kepada semua pihak terkait.

2. Strategi Membangun Sinergi

Beberapa strategi yang diterapkan pengawas PAI dalam membangun sinergi antara lain: Program Pembinaan Guru PAI Pengawas mengadakan pelatihan dan workshop untuk meningkatkan kompetensi guru PAI dalam mengelola pembelajaran yang melibatkan partisipasi keluarga dan masyarakat.

Sosialisasi dan Edukasi Orang Tua Melalui kegiatan parenting dan seminar, pengawas PAI memberikan pemahaman kepada orang tua tentang pentingnya peran mereka dalam pendidikan agama anak.

Pelibatan Tokoh Masyarakat Pengawas PAI aktif melibatkan tokoh agama dan masyarakat dalam kegiatan-kegiatan sekolah, seperti ceramah keagamaan dan program mentoring. Dan Pemanfaatan Teknologi Untuk mengatasi kendala geografis, pengawas PAI memanfaatkan platform digital untuk komunikasi dan koordinasi dengan berbagai pihak.

3. Dampak Sinergi terhadap Pendidikan Agama Komprehensif

Sinergi yang dibangun oleh pengawas PAI memberikan dampak positif terhadap kualitas pendidikan agama di Kepulauan Sula: Peningkatan Konsistensi Nilai Adanya keselarasan antara nilai-nilai yang diajarkan di sekolah, diterapkan di rumah, dan dipraktikkan di masyarakat.

Penguatan Karakter Siswa Siswa menunjukkan perkembangan karakter yang lebih baik, tercermin dari perilaku sehari-hari dan keterlibatan dalam kegiatan sosial keagamaan. Peningkatan Literasi Al-Qur'an Program kolaboratif antara sekolah dan keluarga berhasil meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an siswa.

Hasil Penelitian ini mengungkapkan bahwa pengawas PAI di Kepulauan Sula telah mengembangkan beberapa program inovatif untuk membangun sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat: dintaranya adalah Program "Madrasah Keluarga Digital" Program ini memanfaatkan platform digital untuk menjembatani keterbatasan geografis. Pengawas PAI bekerja sama dengan guru untuk mengembangkan modul pembelajaran online yang dapat diakses oleh orang tua. Modul ini berisi panduan praktis tentang cara mendampingi anak dalam pembelajaran agama di rumah. Hasil menunjukkan peningkatan keterlibatan orang tua sebesar 65% dalam enam bulan pertama implementasi program.

Forum "Tripartit PAI" Forum ini merupakan pertemuan rutin triwulanan yang melibatkan perwakilan sekolah, orang tua, dan tokoh masyarakat. Dalam forum ini, dibahas perkembangan pembelajaran PAI, tantangan yang dihadapi, dan solusi bersama. Forum ini terbukti efektif dalam membangun kesepahaman dan menyelaraskan ekspektasi antara ketiga pihak.

Program "Guru PAI Mengajar Masyarakat" Program ini mengajak guru PAI untuk memberikan ceramah atau pengajian di masjid-masjid setempat secara berkala. Hal ini tidak hanya meningkatkan kompetensi guru, tetapi juga memperkuat hubungan antara sekolah dan masyarakat. Survey menunjukkan peningkatan kepercayaan masyarakat terhadap kualitas PAI di sekolah sebesar 78% setelah implementasi program ini.

Sinergi yang terbangun memberikan dampak signifikan terhadap kualitas PAI di Kepulauan Sula: diantaranya Peningkatan Prestasi Akademik dari Data dari Dinas Pendidikan Kepulauan Sula menunjukkan peningkatan rata-rata nilai ujian PAI sebesar 12% dalam dua tahun terakhir. Hal ini dikaitkan dengan konsistensi pembelajaran antara sekolah dan rumah. Penguatan Karakter dan Spiritual, hasil Survei terhadap 500 siswa menunjukkan peningkatan keaktifan dalam kegiatan keagamaan di masyarakat sebesar 45%. Ini mengindikasikan penguatan aspek spiritual dan sosial siswa. Penurunan Kasus Pelanggaran Moral berdasarkan Laporan dari pihak sekolah menunjukkan penurunan kasus pelanggaran moral siswa sebesar 30% dalam satu tahun terakhir. Hal ini

distribusikan pada penguatan nilai-nilai agama di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Meskipun menunjukkan hasil positif, implementasi program sinergi juga menghadapi beberapa tantangan: Kesenjangan Digital dimana Tidak semua keluarga memiliki akses internet yang memadai. Solusi yang diterapkan adalah pengembangan "Pojok Digital PAI" di setiap desa, di mana orang tua dapat mengakses materi pembelajaran.

Resistensi Budaya . Terdapat beberapa tokoh masyarakat awalnya resisten terhadap metode pembelajaran PAI modern. Pengawas PAI mengatasi ini dengan pendekatan kultural, mengintegrasikan kearifan lokal dalam program PAI. Keterbatasan Sumber Daya Manusia berdasarkan Jumlah pengawas PAI yang terbatas menjadi kendala dalam menjangkau seluruh wilayah. Solusinya adalah pengembangan "Kader Pengawas PAI" yang melibatkan guru senior dan tokoh masyarakat sebagai perpanjangan tangan pengawas.

Temuan penelitian ini memiliki implikasi penting terhadap kebijakan pendidikan di daerah kepulauan: yaitu Perlunya pengembangan kurikulum PAI yang lebih adaptif dan kontekstual dengan kondisi geografis dan sosial budaya setempat. b. Urgensi peningkatan alokasi anggaran untuk pengembangan infrastruktur digital pendukung PAI di daerah terpencil. c. Pentingnya program peningkatan kapasitas pengawas PAI yang fokus pada keterampilan membangun sinergi dan pemanfaatan teknologi.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengawas PAI memiliki peran vital dalam membangun sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk mewujudkan pendidikan agama yang komprehensif di Kepulauan Sula. Melalui berbagai strategi dan program, pengawas PAI berhasil memfasilitasi terciptanya ekosistem pendidikan yang mendukung perkembangan peserta didik secara holistik. Namun, tantangan geografis dan sosial budaya masih memerlukan perhatian khusus dan solusi inovatif. Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya adalah melakukan studi komparatif tentang peran pengawas PAI di berbagai wilayah dengan karakteristik yang berbeda, serta mengembangkan model sinergi pendidikan agama yang dapat diadaptasi secara nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiyana Adam.Noviyanti Soleman. (2022). THE PORTRAIT OF ISLAMIC EDUCATION ONLINE LEARNING DURING THE COVID-19 PANDEMIC IN MAN 1 TERNATE. *Didaktika Religia: Journal of Islamic Education*, 10(2), 295–314.
- Adiyana Adam, Asfianti Basama, Hadilla, M., & Sadek, I. (2022). Urgensi Pendidikan Islam dalam Pembentukan Akhlak Al-Kharimah Generasi Milenial di Desa Togoliua. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(9), 155–161. <https://doi.org/10.5281/zenodo.6640438>
- Azra, A. (2015). Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium III. Jakarta: Kencana.
- Banks, J. A., & Banks, C. A. M. (Eds.). (2019). Multicultural education: Issues and perspectives (10th ed.). Hoboken, NJ: John Wiley & Sons.
- BPS Kabupaten Kepulauan Sula. (2020). Kabupaten Kepulauan Sula dalam angka 2020.

- Sanana: Badan Pusat Statistik Kabupaten Kepulauan Sula.
- Dewantara, K. H. (2013). Pemikiran, konsepsi, keteladanan, sikap merdeka. Yogyakarta: UST Press.
- Epstein, J. L. (2018). School, family, and community partnerships: Preparing educators and improving schools. New York: Routledge.
- Fathurrohman, M. (2015). Paradigma pembelajaran kurikulum 2013: Strategi alternatif pembelajaran di era global. Yogyakarta: Kalimedia.
- Fathurrohman, M., & Suryana, A. (2015). Supervisi pendidikan dalam pengembangan proses pengajaran. Bandung: Refika Aditama.
- Kementerian Agama RI. (2012). Pedoman pengawas pendidikan agama Islam pada sekolah. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam
- Lubis, M., & Wekke, I. S. (2016). Religious education in Indonesia: A potential model for developing countries. Global Journal of Arts, Humanities and Social Sciences, 4(10), 1-12.
- Miller, J. P. (2019). The holistic curriculum (3rd ed.). Toronto: University of Toronto Press.
- Nurdin, N. (2018). Pengembangan model pembelajaran pendidikan agama Islam di daerah minoritas muslim. Tadris: Jurnal Pendidikan Islam, 13(1), 31-43.
- Rahardjo, M. (2017). Studi kasus dalam penelitian kualitatif: konsep dan prosedurnya.
- Rusli, M. (2021). Merancang penelitian kualitatif dasar/deskriptif dan studi kasus. *Al-Ubadiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(1), 48-60.
- Wekke, I. S., & Hamid, S. (2013). Technology on language teaching and learning: A research on Indonesian pesantren. Procedia-Social and Behavioral Sciences, 83, 585-589.
- Yin, R. K. (2018). Case study research and applications: Design and methods (6th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.